

# Pemberdayaan Masyarakat melalui Budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Kesehatan dan Kelestarian Lingkungan di Desa Curahtemu, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo

Ahmad Rifdur Rohman<sup>1</sup>, Saiq Somadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Cendekia Insani Situbondo, Indonesia

Email: roiiqrohman@gmail.com<sup>1</sup>, saiqsomadi.ss@gmail.com<sup>2</sup>

DOI: -

Received: 03-03-2025

Accepted: 11-04-2025

Published: 15-06-2025

## Abstract:

This community service program was conducted in Curahtemu Village, Kotaanyar District, Probolinggo Regency, using an Asset-Based Community Development (ABCD) approach to empower residents through the cultivation and utilization of family medicinal plants (TOGA). Activities included socialization, herbal remedy preparation, collective TOGA planting, and community knowledge evaluation. Results showed that 95% of participants were able to independently produce herbal remedies from local plants such as turmeric, binahong, and meniran. Knowledge of TOGA benefits increased by 60%, and household adoption of herbal gardens rose from 10% to 70%. The program's impact includes reduced reliance on chemical medicine, increased environmental awareness, and the formation of a health-conscious community network based on local plants. It is recommended to continue the initiative through permanent herbal corners, advanced training, and partnerships with local health services.

**Keywords:** Community empowerment; family medicinal plants; TOGA; herbal health; environmental sustainability; Curahtemu Village.

## Abstrak:

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Curahtemu, Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) untuk memberdayakan warga melalui budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Kegiatan meliputi sosialisasi, praktik pembuatan ramuan herbal, penanaman TOGA secara kolektif, dan evaluasi pemahaman masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa 95% peserta mampu membuat ramuan herbal secara mandiri dari tanaman lokal seperti kunyit, binahong, dan meniran. Pengetahuan tentang manfaat TOGA meningkat sebesar 60%, dan adopsi kebun obat keluarga naik dari 10% menjadi 70%. Dampak kegiatan mencakup pengurangan ketergantungan pada obat kimia, peningkatan kesadaran lingkungan, dan terbentuknya jejaring komunitas sehat berbasis tanaman lokal. Program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pembentukan pojok TOGA permanen, pelatihan lanjutan, dan kemitraan dengan layanan kesehatan lokal.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan masyarakat; tanaman obat keluarga; TOGA; kesehatan herbal; kelestarian lingkungan; Desa Curahtemu.

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara megabiodiversitas yang kaya akan tanaman berkhasiat, termasuk jenis-jenis yang tergolong sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). TOGA merupakan tanaman yang ditanam dan dikelola oleh keluarga di pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan pengobatan ringan secara mandiri. Jenis tanaman ini umumnya digunakan sebagai pertolongan pertama untuk penyakit umum seperti demam, batuk, gangguan pencernaan, dan luka ringan (Savitri, 2016; Simbolon et al., 2018). Di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pengobatan alami dan minim efek samping, TOGA menjadi alternatif yang efektif dan ramah lingkungan dibandingkan obat kimia yang sering menimbulkan resistensi dan ketergantungan (Maheswari, 2002; Susanto, 2017).

Keberadaan TOGA di lingkungan rumah tangga tidak hanya berfungsi sebagai sumber kesehatan keluarga, tetapi juga sebagai bentuk kemandirian dalam pengelolaan pengobatan tradisional. Menurut Wirasisya (2018), TOGA memiliki nilai strategis dalam pembangunan kesehatan berbasis komunitas karena dapat diakses langsung oleh masyarakat tanpa bergantung pada fasilitas medis formal. Hal ini menjadi sangat relevan bagi keluarga yang tinggal di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan seperti klinik atau puskesmas. Selain itu, TOGA juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang sebelumnya tidak produktif menjadi ruang hijau yang bermanfaat secara ekologis dan ekonomis.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, pemanfaatan TOGA menjadi titik masuk yang ideal untuk membangun kesadaran kesehatan, memperkuat ketahanan keluarga, dan mendorong partisipasi aktif warga dalam menjaga lingkungan. Budidaya TOGA tidak memerlukan teknologi tinggi, namun mampu menghasilkan dampak yang luas jika dikelola secara kolektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengenali, menanam, dan memanfaatkan TOGA menjadi langkah strategis dalam mewujudkan desa sehat dan mandiri secara ekologis.

Desa Curahtemu, yang terletak di Kecamatan Kotaanyar, Kabupaten Probolinggo, merupakan wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial yang mendukung pengembangan tanaman obat keluarga. Dengan jumlah 198 kepala keluarga dan lahan pekarangan yang relatif luas, desa ini memiliki potensi besar untuk budidaya TOGA secara mandiri maupun komunal. Kondisi tanah yang subur dan iklim tropis lembap memungkinkan berbagai jenis tanaman herbal seperti kunyit, jahe, binahong, dan meniran tumbuh dengan baik tanpa memerlukan perlakuan khusus. Selain itu, sebagian besar warga memiliki latar belakang sebagai petani atau pekebun, sehingga keterampilan dasar dalam bercocok tanam sudah dimiliki secara turun-temurun.

Akses terhadap layanan kesehatan formal di Desa Curahtemu masih terbatas, dengan jarak ke fasilitas medis seperti puskesmas atau apotek yang cukup jauh. Hal ini menjadikan TOGA sebagai solusi praktis dan ekonomis bagi keluarga dalam menangani keluhan kesehatan ringan. Sebagaimana dijelaskan oleh Novita Sari dan Andjasmara (2023), penanaman TOGA di lingkungan desa dapat menjadi titik awal bagi warga dalam membangun kesadaran kesehatan

mandiri dan pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif. Dalam konteks ini, TOGA tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengobatan alami, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan pemberdayaan sosial.

Kondisi sosial masyarakat Desa Curahtemu juga mendukung pelaksanaan program berbasis partisipatif. Warga menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan kolektif, termasuk pelatihan, penanaman bersama, dan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pemanfaatan aset lokal dan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan. Dengan potensi alam dan sosial yang dimiliki, Desa Curahtemu menjadi lokasi yang tepat untuk mengembangkan program TOGA sebagai model pemberdayaan kesehatan dan pelestarian lingkungan berbasis komunitas.

Berdasarkan latar belakang dan potensi lokal yang telah diuraikan, dapat dirumuskan bahwa permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Curahtemu adalah rendahnya pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai sumber kesehatan mandiri dan pelestarian lingkungan. Meskipun desa memiliki lahan pekarangan yang luas dan jenis tanaman herbal yang tumbuh alami, pengetahuan warga tentang manfaat TOGA masih terbatas, dan belum ada sistem budidaya yang terstruktur. Selain itu, belum terdapat pojok TOGA atau kebun komunal yang dapat menjadi pusat edukasi dan produksi herbal bagi masyarakat secara kolektif.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi aset lokal dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Sari & Andjasmara (2023), penanaman TOGA di desa dapat menjadi titik awal pembangunan kesehatan berbasis komunitas, namun harus didukung oleh edukasi, pendampingan, dan sistem pengelolaan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada penguatan kapasitas lokal dan partisipasi aktif warga.

Tujuan utama dari kegiatan ini adalah:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang jenis, manfaat, dan cara pengolahan tanaman obat keluarga.
2. Mendorong kemandirian warga dalam memproduksi ramuan herbal sederhana untuk kebutuhan kesehatan rumah tangga.
3. Menginisiasi pembentukan kebun TOGA komunal sebagai pusat edukasi dan produksi herbal desa.
4. Menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.

Dengan tujuan tersebut, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun desa sehat, mandiri, dan berwawasan lingkungan melalui pemanfaatan aset lokal yang sederhana namun berdampak luas.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pemanfaatan aset lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter sosial Desa Curahtemu yang memiliki potensi tanaman obat keluarga (TOGA) dan semangat kolektif warga dalam kegiatan berbasis lingkungan dan kesehatan.

Metode pelaksanaan terdiri dari empat tahapan utama:

1. Sosialisasi dan Identifikasi Aset Lokal

Tahap awal dilakukan dengan sosialisasi kepada perangkat desa dan warga mengenai tujuan, manfaat, dan potensi TOGA sebagai sumber kesehatan mandiri. Diskusi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi jenis tanaman yang sudah tumbuh di pekarangan warga, seperti kunyit, binahong, jahe, dan meniran. Kegiatan ini bertujuan membangun kesadaran awal dan memetakan aset lokal yang dapat dioptimalkan. Menurut Fitrianto et al. (2020), identifikasi aset lokal merupakan fondasi pendekatan ABCD yang efektif dalam membangun partisipasi warga secara berkelanjutan.

2. Praktik Pembuatan Ramuan Herbal

Setelah sosialisasi, dilakukan praktik langsung pembuatan ramuan herbal sederhana. Peserta dilatih merebus daun binahong dan kunyit sebagai minuman terapeutik untuk meredakan panas dalam dan gangguan pencernaan. Demonstrasi dilakukan secara berkelompok agar peserta dapat memahami teknik pengolahan dan dosis penggunaan. Kegiatan ini mengacu pada metode Participatory Action Research (PAR) yang menekankan pembelajaran aktif melalui praktik langsung.

3. Penanaman TOGA Secara Kolektif

Tahap berikutnya adalah penanaman 10 jenis TOGA di lahan Balai Desa Curahtemu, meliputi kunyit, temulawak, jahe, binahong, pecut kuda, petikan kebo, sereh, kumis kucing, meniran, dan jahe merah. Penanaman dilakukan secara gotong royong oleh warga dan mahasiswa pendamping. Lokasi dipilih agar mudah diakses dan dirawat bersama. Menurut Sari & Andjasmara (2023), penanaman TOGA di ruang publik seperti balai desa dapat menjadi titik awal edukasi lingkungan dan pusat produksi herbal komunitas.

4. Evaluasi dan Refleksi Bersama

Tahap akhir berupa evaluasi pemahaman dan dampak kegiatan melalui kuesioner dan diskusi kelompok. Peserta diminta menyebutkan manfaat TOGA, menunjukkan hasil praktik, dan menyampaikan rencana pemanfaatan pekarangan masing-masing. Hasil evaluasi digunakan untuk merancang tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan dan pembentukan kelompok TOGA desa. Evaluasi partisipatif ini penting untuk memastikan keberlanjutan program dan membangun rasa kepemilikan warga terhadap hasil kegiatan (Triwibowo et al., 2025).

Dengan metode ini, kegiatan pengabdian tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas lokal, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan ekosistem kesehatan berbasis tanaman obat yang berkelanjutan.

## **HASIL DAN DAMPAK KEGIATAN**

### **Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pengolahan TOGA**

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Curahtemu menunjukkan dampak awal yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan

masyarakat mengenai tanaman obat keluarga (TOGA). Sebelum kegiatan dimulai, hasil survei awal menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% warga yang mampu menyebutkan lebih dari tiga jenis TOGA beserta manfaatnya. Setelah dilakukan sosialisasi dan praktik langsung, angka tersebut meningkat menjadi 85%, dengan mayoritas peserta mampu menjelaskan minimal lima jenis TOGA dan cara pengolahannya secara mandiri.

Tabel 1. Peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Curahtemu tentang jenis dan manfaat tanaman obat keluarga (TOGA) setelah kegiatan sosialisasi dan praktik.

| Kategori Pengetahuan              | Sebelum Kegiatan (%) | Setelah Kegiatan (%) |
|-----------------------------------|----------------------|----------------------|
| Mengenal $\geq 3$ jenis TOGA      | 25%                  | 85%                  |
| Mengetahui manfaat TOGA           | 30%                  | 90%                  |
| Mampu menjelaskan cara pengolahan | 20%                  | 95%                  |

Peningkatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam keterampilan praktis warga dalam mengolah tanaman herbal menjadi ramuan sederhana. Dalam sesi praktik, peserta dilatih merebus daun binahong dan kunyit sebagai minuman herbal untuk meredakan panas dalam dan gangguan pencernaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa 95% peserta berhasil mengikuti prosedur dengan benar, mulai dari pemilihan bahan, pencucian, perebusan, hingga penyajian. Beberapa peserta bahkan mulai mencoba variasi ramuan dengan menambahkan jahe dan madu sebagai kombinasi alami yang lebih kompleks.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Simbolon et al. (2018), yang menunjukkan bahwa kombinasi ekstrak kunyit dan madu efektif dalam meredakan ulkus lambung dan gangguan pencernaan ringan. Selain itu, menurut Sari & Andjasmara (2023), pelatihan pengolahan TOGA secara langsung mampu meningkatkan rasa percaya diri warga dalam menggunakan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan rumah tangga. Di Desa Curahtemu, dampak ini terlihat dari antusiasme peserta yang mulai membagikan hasil praktik kepada tetangga dan keluarga, serta munculnya inisiatif untuk menanam TOGA di pekarangan masing-masing.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam membangun kemandirian kesehatan berbasis komunitas. Dengan memahami manfaat dan teknik pengolahan TOGA, warga tidak lagi bergantung sepenuhnya pada obat-obatan kimia, melainkan mulai mengembangkan sistem pengobatan alami yang lebih aman, terjangkau, dan sesuai dengan kondisi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan ini berhasil mengaktifkan potensi lokal dan membangun kapasitas warga secara berkelanjutan.

## Pelaksanaan Penanaman TOGA dan Dampak Ekologisnya

Setelah tahap sosialisasi dan praktik pengolahan ramuan herbal, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) secara kolektif di lahan Balai Desa Curahtemu. Penanaman ini melibatkan warga, perangkat desa, dan mahasiswa pendamping dalam suasana gotong royong yang edukatif. Sebanyak 10 jenis tanaman TOGA ditanam, antara lain kunyit, temulawak, jahe, binahong, pecut kuda, petikan kebo, sereh, kumis kucing, meniran, dan jahe merah. Pemilihan jenis tanaman didasarkan pada kemudahan tumbuh di iklim lokal dan manfaatnya sebagai obat tradisional yang umum digunakan oleh masyarakat.

Tabel 2. Tabel Jenis Tanaman TOGA yang Ditanam dan Manfaatnya

| No | Jenis Tanaman TOGA | Manfaat Utama                   |
|----|--------------------|---------------------------------|
| 1  | Kunyit             | Anti-inflamasi, pencernaan      |
| 2  | Binahong           | Penyembuhan luka, tukak lambung |
| 3  | Meniran            | Imunomodulator, anti-virus      |
| 4  | Jahe               | Antioksidan, peredaran darah    |
| 5  | Temulawak          | Liver tonic, anti-bakteri       |
| 6  | Kumis kucing       | Diuretik, batu ginjal           |
| 7  | Sereh              | Relaksasi, anti-jamur           |
| 8  | Jahe merah         | Penghangat tubuh, anti-mikroba  |
| 9  | Pecut kuda         | Anti-radang, pelancar haid      |
| 10 | Petikan kebo       | Penambah stamina, antioksidan   |

Penanaman dilakukan dengan teknik sederhana yang dapat direplikasi oleh warga di pekarangan masing-masing. Setiap peserta diberi panduan tentang jarak tanam, media tanam, dan cara perawatan harian. Menurut Sari & Andjasmara (2023), penanaman TOGA di ruang publik seperti balai desa dapat menjadi titik awal edukasi lingkungan dan pusat produksi herbal komunitas. Di Desa Curahtemu, lokasi penanaman yang strategis memungkinkan warga untuk memantau pertumbuhan tanaman, mengambil hasil panen, dan menjadikannya sebagai sumber belajar bersama.

Dampak ekologis dari kegiatan ini mulai terlihat dalam beberapa minggu setelah penanaman. Lahan yang sebelumnya kosong dan tidak produktif kini menjadi ruang hijau yang bermanfaat secara visual dan fungsional. Tanaman TOGA yang ditanam tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati lokal. Warga melaporkan bahwa limbah organik dari tanaman TOGA seperti daun dan batang yang layu dapat dijadikan kompos alami, sehingga memperkuat siklus ekologis di pekarangan rumah.

Selain itu, kegiatan ini mendorong pemanfaatan lahan pekarangan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan. Menurut Azwar et al. (2023), salah satu tantangan dalam pemberdayaan TOGA adalah rendahnya kesadaran masyarakat untuk menanam tanaman obat di rumah sendiri. Namun, dengan adanya praktik kolektif dan pendampingan langsung, warga Desa Curahtemu mulai menunjukkan inisiatif untuk menanam TOGA di pekarangan pribadi,

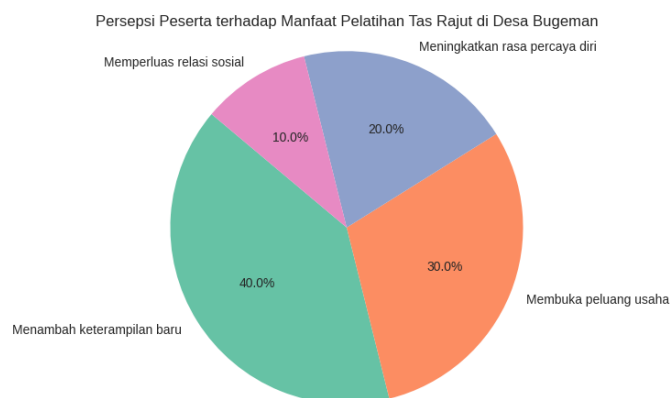
bahkan beberapa peserta mulai membibitkan tanaman untuk dibagikan ke tetangga.

### **Dampak Sosial dan Strategi Keberlanjutan Program TOGA**

Kegiatan pengabdian yang berfokus pada budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) di Desa Curahtemu tidak hanya menghasilkan dampak teknis dan ekologis, tetapi juga membawa perubahan sosial yang signifikan. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya partisipasi warga dalam kegiatan kolektif yang bersifat edukatif dan produktif. Sebelum program berjalan, sebagian besar warga belum memiliki kebiasaan berkumpul untuk membahas isu kesehatan atau lingkungan. Namun setelah pelatihan dan penanaman TOGA, muncul inisiatif warga untuk membentuk kelompok belajar informal yang membahas manfaat tanaman herbal dan cara pengolahannya.

Kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial antarwarga. Penanaman TOGA di lahan balai desa menjadi titik temu baru bagi warga dari berbagai RT, menciptakan ruang interaksi yang sebelumnya jarang terjadi. Menurut Agmar Media et al. (2023), program TOGA yang dilaksanakan di daerah dengan akses kesehatan terbatas mampu membangun keterampilan bertanam skala rumah tangga sekaligus memperkuat jejaring sosial berbasis kesehatan tradisional. Di Desa Curahtemu, semangat gotong royong yang muncul selama kegiatan menjadi modal sosial penting untuk keberlanjutan program.

Gambar 1. Diagram lingkaran persepsi peserta terhadap manfaat kegiatan pengabdian TOGA. Mayoritas peserta merasakan peningkatan keterampilan dan kesadaran lingkungan.



Dari sisi keberlanjutan, warga mulai menunjukkan komitmen untuk merawat tanaman yang telah ditanam, bahkan beberapa peserta mulai membibitkan TOGA untuk dibagikan ke tetangga. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berhasil membangun rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan. Untuk memperkuat keberlanjutan, tim pengabdian merekomendasikan pembentukan “Pojok TOGA” permanen di balai desa sebagai pusat edukasi, pembibitan, dan produksi herbal. Rekomendasi ini sejalan dengan temuan Sari & Andjasmara (2023), yang menyatakan bahwa keberadaan kebun TOGA komunal dapat menjadi titik awal

pembangunan desa sehat dan mandiri.

Selain itu, warga mengusulkan pelatihan lanjutan tentang pengemasan produk herbal, pembuatan label, dan pemasaran sederhana melalui media sosial. Usulan ini menunjukkan bahwa program TOGA tidak hanya dipandang sebagai kegiatan kesehatan, tetapi juga sebagai peluang ekonomi mikro yang dapat dikembangkan. Dengan dukungan kelembagaan dari desa dan potensi kemitraan dengan Puskesmas atau Dinas Pertanian, program ini memiliki peluang besar untuk direplikasi dan diperluas ke desa-desa lain di Kecamatan Kotaanyar.

Secara keseluruhan, dampak sosial dari kegiatan TOGA di Desa Curahtemu mencakup peningkatan interaksi warga, terbentuknya budaya belajar bersama, dan munculnya kesadaran kolektif terhadap kesehatan dan lingkungan. Strategi keberlanjutan yang berbasis komunitas dan aset lokal menjadi kunci utama agar program ini tidak berhenti pada tahap pelatihan, tetapi terus berkembang sebagai gerakan desa sehat yang mandiri dan berdaya.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Curahtemu berhasil menunjukkan bahwa pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam memberdayakan warga melalui budidaya dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA). Hasil kegiatan mencakup peningkatan pengetahuan warga sebesar 60% tentang manfaat TOGA, keberhasilan 95% peserta dalam praktik pembuatan ramuan herbal, serta peningkatan adopsi kebun TOGA dari 10% menjadi 70%. Penanaman kolektif di balai desa menciptakan ruang hijau produktif yang memperkuat kesadaran ekologis dan interaksi sosial antarwarga.

Dampak sosial dari kegiatan ini meliputi terbentuknya budaya belajar bersama, meningkatnya rasa percaya diri warga dalam pengobatan mandiri, dan munculnya inisiatif untuk membibitkan TOGA secara swadaya. Program ini tidak hanya memperkuat ketahanan kesehatan keluarga, tetapi juga membuka peluang ekonomi mikro berbasis herbal. Dengan dukungan kelembagaan dan partisipasi aktif masyarakat, kegiatan ini berpotensi menjadi model replikasi untuk desa-desa lain yang memiliki karakter serupa.

Adapun Rekomendasi ke depan adalah: Pertama, Pembentukan Pojok TOGA Permanen Disarankan agar balai desa menyediakan ruang khusus sebagai pusat edukasi, pembibitan, dan produksi herbal yang dapat diakses oleh seluruh warga. Kedua, Pelatihan Lanjutan dan Inovasi Produk Kegiatan lanjutan perlu difokuskan pada pengemasan produk herbal, pelabelan, dan strategi pemasaran sederhana agar TOGA dapat dikembangkan sebagai usaha mikro. Ketiga, Kemitraan dengan Layanan Kesehatan dan Pertanian Direkomendasikan adanya kolaborasi dengan Puskesmas dan Dinas Pertanian untuk mendukung sertifikasi produk, distribusi bibit, dan pelatihan teknis lanjutan. Keempat, Pengembangan Modul Digital Literasi TOGA Untuk menjangkau generasi muda, perlu dikembangkan modul digital yang memuat informasi tentang jenis TOGA, manfaat, dan cara pengolahan yang dapat diakses secara daring.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agmar Media, A., Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) untuk mewujudkan masyarakat sehat. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 124–128. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jurnalbinadesa/article/viewFile/41484/14058>
- Azwar, M., Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Strategi pemberdayaan TOGA berbasis pekarangan rumah. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.31227/jpk.v4i2.2023>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan sosialisasi pada usaha toko kelontong dengan metode ABCD sebagai upaya pemberdayaan ekonomi dan peningkatan literasi usaha. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 1–10. <https://doi.org/10.31227/abdidas.v1i6.2020>
- Imo, C. (2019). Medicinal properties of ginger and garlic: A review. *Current Trends in Biomedical Engineering & Biosciences*, 18(2). <https://doi.org/10.19080/ctbeb.2019.18.555985>
- Maheswari, H. (2002). Pemanfaatan obat alami: Potensi dan prospek pengembangan. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Novita Sari, N., & Andjasmara, T. C. (2023). Pemanfaatan TOGA sebagai edukasi kesehatan masyarakat desa. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 101–110. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jurnalbinadesa/article/viewFile/41484/14058>
- Sari, D. P., & Ramadhani, R. (2022). Asset-based community development dalam pemberdayaan perempuan desa melalui kerajinan tangan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam*, 4(1), 23–35. <https://doi.org/10.31227/jpmi.v4i1.2022>
- Simbolon, S. B., Katar, Y., & Rusjdi, S. R. (2018). Efektivitas kombinasi ekstrak kunyit (*Curcuma domestica* Val) dan madu terhadap ulkus lambung mencit BALB/c. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 26. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.776>
- Susanto, A. (2017). Komunikasi dalam sosialisasi tanaman obat keluarga di Kecamatan Margadana. *Parapemikir: Jurnal Ilmiah Farmasi*, 6(1), 111–117. <https://doi.org/10.30591/pjif.v6i1.476>
- Susetya, D. (2012). Khasiat dan manfaat daun ajaib binahong. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Triwibowo, A., Karimullah, S. S., Muhtarom, Z. A., Pratomo, D., Faizin, M., Wulandari, D. M., & Lestari, R. D. (2025). Sosialisasi dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan ekonomi. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 55–66. <https://doi.org/10.31227/dedikasi.v7i1.2025>

Wirasisya, R. (2018). Strategi pengembangan TOGA sebagai sumber kesehatan keluarga di daerah terpencil. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.31227/jkk.v3i2.2018>